

YESUS, SI HUMORIS: Beberapa Contoh dari Antitesis

Stefanus Kristianto*

Abstraks: Apakah Yesus adalah seorang yang humoris? Menarik dicatat bahwa untuk waktu yang lama banyak penulis telah memberikan jawaban negatif untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun, tidak seperti mereka, tulisan ini akan memberikan jawaban alternatif. Dengan menggunakan definisi humor sebagai sebuah keganjilan yang menyenangkan (*playful incongruity*), tulisan ini akan menunjukkan beberapa contoh yang mungkin bernada humor dari ajaran antitesis Yesus. Melalui studi ini, diharapkan bukan hanya gambaran yang lama mengenai Yesus diubah, tetapi juga sensitivitas pembaca terhadap humor dalam pengajaran Yesus ditingkatkan

Abstract: *Was Jesus a humorist? It is interesting to note that for a long time many writers had given a negative answer to such a question. This paper, however, will try to give an alternative answer. Working from the definition of humor as a 'playful incongruity,' this paper will show some plausible humor from Jesus' antitheses. Through this study, it is hoped that not only will the old image of Jesus change, but also the readers's sensitivity toward humor in Jesus' teachings is improved.*

Kata-kata Kunci: *Humor, Perjanjian Baru, Injil Matius, Antitesis, the Incongruity Theory.*

* Penulis adalah mahasiswa program Ph.D. di Union School of Theology, Wales. Penulis dapat dihubungi melalui email: stefanuskristianto31@gmail.com.

Pendahuluan

Salah satu pertanyaan penting yang beberapa kali dimunculkan para sarjana Alkitab ialah mengenai relasi Yesus dan humor. Tepatnya, apakah Injil Kanonik menghadirkan kepada pembacanya sosok Yesus yang humoris? Apakah humor hadir dalam hidup dan pengajaran Yesus? Menarik diamati, bahwa untuk rentang waktu yang relatif lama, banyak penulis memberikan jawaban negatif terhadap pertanyaan tersebut. Sebuah contoh klasik ialah Henry F. Harris, yang dalam sebuah tulisannya berpendapat bahwa humor pasti absen dalam hidup Yesus. Di antara berbagai alasan, Harris menyatakan bahwa salah satu penyebab utama Yesus menjadi sosok yang tanpa humor ialah karena dia adalah seorang Yahudi. Sejarah bangsa Yahudi, menurut Harris, merupakan sejarah yang dipenuhi dengan kisah tragis, sehingga humor tampaknya menjadi hal yang asing bagi mereka. Ia lantas menyimpulkan bahwa bila Yesus benar-benar seorang Yahudi sejati, maka humor tentunya juga merupakan hal yang asing bagi-Nya.¹

Jauh sebelum Harris, Nietzsche—seorang pengkritik Kekristenan—juga berpendapat bahwa Yesus bukanlah seorang yang humoris. Dia menulis, “[w]ould that he had remained in the wilderness and far from the good and just! Perhaps he would have learned to live and to

1. Lihat Henry F. Harris, “The Absence of Humor in Jesus,” *Methodist Quarterly Review* 57/3 (July 1908): 460-67. Selain itu, Harris berpendapat bahwa aspek feminin Yesus dan tipe kepribadian-Nya yang primitif merupakan alasan lain mengapa humor absen dalam hidup dan pengajaran Yesus.

love the earth—and laughter too.”² Pendapat yang sama ternyata juga bisa ditemukan dalam tulisan Gilbert Keith Chesterton, seorang *apologist* Kristen yang terkemuka. Chesterton memang setuju bahwa Kekristenan merupakan sebuah agama yang penuh dengan sukacita. Tetapi, saat berbicara mengenai humor Yesus, dia menulis, “[t]here was some one thing that was too great for God to show us when He walked upon our earth; and I have sometimes fancied that it was his mirth.”³ Selain orang-orang ini, Jakob Jónsson mencatat bahwa Bultmann dan Campenhausen merupakan contoh pemikir yang menganggap bahwa humor merupakan hal yang tidak bisa ditemukan dalam hidup dan ajaran Yesus.⁴ Menariknya, fenomena ini ternyata masih bisa ditemukan bahkan dalam beberapa tulisan yang muncul belakangan. Stephen Haliwell, misalnya, menulis dalam buku yang diterbitkannya di tahun 2008, bahwa “nowhere in the New Testament is anyone depicted as smiling or laughing benignly.”⁵ Konsekuensinya, tentu jelas: Yesus yang humoris adalah ide yang asing bagi Haliwell.

Berbeda dengan para pemikir tersebut, tulisan ini akan mencoba menunjukkan hal yang sebaliknya. Penulis percaya bahwa

2. Dikutip dalam Elton Trueblood, *The Humor of Christ* (New York: Harper & Row, 1964), 15.

3. Gilbert K. Chesterton, *Heretics/Orthodoxy* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 311.

4. Jakob Jónsson, *Humor and Irony in the New Testament: Illuminated by Parallels in Talmud and Midrash* (Leiden: Brill, 1965), 13-14.

5. Dikutip dalam Kelly Iverson, “Incongruity, Humor, and Mark: Performance and the Use of Laughter in the Second Gospel,” *NTS* 59 (2013): 4.

humor bukanlah hal yang asing dalam hidup dan ajaran Yesus, sebab humor adalah ciri khusus dan mendasar dari manusia. Dalam hal ini, para filsuf sangat tepat mendefinisikan manusia sebagai ‘hewan yang tertawa.’ Bila Yesus benar-benar seorang manusia sejati, maka Dia pasti tertawa!⁶ Selain itu, humor merupakan salah satu ciri menonjol dalam pengajaran rabinik. Dalam studinya terhadap Talmud dan Misdrashim, Jónsson menemukan bahwa para rabi kerap menggunakan humor dalam khotbah dan pengajaran mereka.⁷ Karena itu, bila Yesus benar-benar merupakan seorang rabi (dan penulis percaya demikian! Bnd. Mat. 26:25, 49; Mrk 9:5; 10:51; 11:21; 14:45; Yoh. 1:38. 49; 3:2; 4:31; 6:25; 8:4; 9:2; 11:8; 20:16),⁸ maka adalah hal yang alami jika humor muncul dalam pengajaran dan khotbah-Nya.⁹ Dengan kata lain, penulis melihat bahwa ada alasan yang kuat untuk mempercayai bahwa Injil Kanonik memberikan gambaran Yesus yang humoris kepada pembacanya.

6. Bnd. Donald Sweeting, *The Humor of Christ*, National Association of Evangelicals (Fall 2013), <http://nae.net/the-humor-of-christ/> (diakses 5 Agustus 2016).

7. Jónsson, *Humor and Irony in the New Testament*, 51-89.

8. Bnd. juga Bruce Chilton, *Rabbi Jesus: An Intimate Biography* (New York: Doubleday, 2000); Andreas J. Kostenberger, “Jesus as Rabbi in the Fourth Gospel,” *BBR* 8 (1998): 97-128.

9. Jónsson, *Humor and Irony in the New Testament*, 90. Jónsson berpendapat, “... it was a common homiletic method in their circles to include comical and humoristic examples in their illustrative teaching and preaching. Similes, parables and terms that Jesus made use of quite often are akin to such expression in the haggadic literature and there is no reason to believe that this was felt differently by those who were listening to Jesus.”

Keterbatasan tempat tentu menghalangi penulis membahas semua ajaran Yesus. Karena itu, dalam tulisan ini penulis akan berfokus hanya pada perikop Antitesis. Menarik untuk dicatat, belakangan makin banyak sarjana percaya bahwa Khotbah di Bukit sebenarnya mengandung pengajaran Yesus yang humoris. Bednarz, misalnya, mencatat bahwa Khotbah di Bukit sebenarnya mengandung banyak humor yang bersifat didaktik.¹⁰ Senada dengan Bednarz, Leonhard Greenspoon menuliskan, “*Much of the Sermon on the Mount, it seems to me, would have struck its earliest hearers as funny.*”¹¹ Apa yang mengejutkan, meski banyak sarjana percaya Khotbah di Bukit mengandung humor, tidak banyak yang berpikir bahwa humor bisa ditemukan dalam Antitesis. Sejauh yang penulis sadari, hanya Jónsson yang memberi pembahasan proporsional mengenai humor dalam Antitesis. Hanya saja, beberapa contoh yang dikemukakannya tampak tidak terlalu meyakinkan. Bertolak dari fakta ini, penulis akan mencoba memberikan penjelasan alternatif dari beberapa bagian Antitesis untuk membuktikan bahwa Yesus, sebagaimana yang ditampilkan oleh Injil Matius, adalah pribadi yang humoris.

10. Terri Bednarz, *Humor in the Gospels: A Sourcebook for the Study of Humor in the New Testament 1863-2014* (Lanham: Lexington, 2015), 262. Bednarz sebenarnya mengutip tesis David Donaldson, tetapi penulis tidak menemukan kutipan yang dia maksudkan.

11. Lihat Leonhard Greenspoon, “Focus on Humor New Testament,” *Oxford Biblical Studies Online*, (n.d), https://global.oup.com/obso/focus/focus_on_humor_new_testament/ (diakses 31 Mei 2016).

Problem dalam Mendefinisikan Humor¹²

Apakah humor itu? *The Oxford Advanced American Dictionary* memberikan tiga pilihan definisi, yaitu: (1) *the quality in something that makes it funny or amusing; the ability to laugh at things that are amusing*; (2) *the state of your feelings or mind at a particular time*; and (3) *one of the four liquids that were thought in the past to be in a person's body and to influence health and character*.¹³ Dari ketiga definisi di atas, terlihat jelas bahwa hanya ada satu definisi yang terkait dengan studi humor, yakni definisi pertama. Hanya saja, definisi tersebut tidak menjelaskan sifat dasar humor kepada pembacanya.

Diskusi mengenai sifat dasar atau natur humor memang tidak pernah menjadi diskusi yang mudah, sehingga tidak mengherankan bila lantas para sarjana Alkitab cenderung menghindari diskusi ini dan memilih memberi pengertian minimal mengenai humor. Rogness, misalnya, mendefinisikan humor sebagai: *"those situations, comments, or stories that would cause us to smile, chuckle, or even laugh."*¹⁴ Akan tetapi, dalam halaman awal artikelnya, dia menuliskan:

12. Bagian ini dan bagian akan penulis munculkan dalam Stefanus Kristianto, "Humor dalam Perumpamaan tentang Pengampunan (Matius 18:21-35)," *Jurnal Theologia Aletheia* 21/16 (Maret 2019): 30-37.

13. *Oxford Advanced American Dictionary* (Oxford: OUP, 2011), 740.

14. Michael Rogness, "Humor in the Bible," *Word & World* 32/2 (2012): 119.

*What is humorous or funny depends as much on the listener or viewer as the situation or humorist, so an exact definition is impossible. Defining humor is much like Supreme Court Justice Potter Stewart trying to define "obscenity" in a 1964 case before the court (Jacobellis v. Ohio). He wrote, "I shall not today attempt further to define the kinds of material I understand to be embraced ... but I know it when I see it." An adequate definition of humor is impossible, but we "know it when we see it."*¹⁵

Kesimpulan yang sama juga bisa ditemukan dalam studi yang dilakukan John Reid dan Yehuda Radday. Reid berpendapat bahwa kualitas humor sebenarnya menolak semua upaya definisi. Bagi Reid, humor hanya bisa dirasakan dan dinikmati, tetapi tidak bisa didefinisikan dengan pasti.¹⁶ Radday juga setuju dengan Reid bahwa konsep humor sebenarnya menolak semua upaya definisi yang dilakukan manusia.¹⁷ Bednarz merupakan contoh yang lain. Di dalam disertasinya, dia tidak sedikit pun membahas sifat humor.¹⁸ Hal ini menjadi jelas dalam sebuah publikasi yang diterbitkannya kemudian. Dia berpendapat bahwa sarjana Alkitab telah bersikap bijak dengan menghindari diskusi yang kompleks mengenai teori humor. Dia melanjutkan, observasi sederhana bahwa humor terdiri atas

15. Rogness, "Humor in the Bible," : 117. Penekanan oleh penulis.

16. Dikutip dalam Jónsson, *Humor and Irony in the New Testament*, 16.

17. Yehuda T. Radday, "On Missing the Humour in the Bible: An Introduction," dalam *On Humour and Comic in the Hebrew Bible*, ed. Yehuda T. Radday dan Athalya Brenner (Sheffield: Almond, 1990), 23.

18. Terri Bednarz, *Humor-neutics: Analyzing Humor and Humor Function in the Synoptic Gospels* (disertasi Ph.D, tidak dipublikasikan, Texas Christian University, 2009).

beberapa bentuk keganjilan (*incongruity*) sudah lebih dari cukup untuk menjadi landasan dalam studi humor Alkitab.¹⁹

Bila para sarjana tadi mewakili kelompok pesimistis, beberapa sarjana lain ternyata cukup percaya diri dalam menguraikan natur humor. Jakob Jónsson, misalnya, mengalokasikan satu bab khusus untuk pembahasan mengenai natur humor dan ironi.²⁰ Dia menjelaskan bahwa studi humor pada dasarnya merupakan studi mengenai sesuatu yang lucu (*comical*). Dia lantas mengaitkan kelucuan ini dengan beberapa elemen lain, seperti sifat menggelikan (*ludicrousness*), kemenangan atas sesuatu yang tidak disukai, keganjilan (*incongruity*), inkoherensi, dan sebagainya.²¹ Sementara itu, Leslie Flynn, sebagai perwakilan suara optimistis lainnya, juga mencoba mendefinisikan hal-hal yang mendorong seseorang tertawa. Dia mencatat bahwa humor sebenarnya mencakup salah satu dari beberapa elemen ini: keganjilan (*incongruity*), superioritas, kebaikan, dan kejutan (*unexpectedness*).²² Tidak seperti Jónsson dan Flynn yang memberi definisi yang luas, Palmer membatasi esensi humor hanya pada aspek kejutan. Dia menuliskan, “[t]here is a surprise at the center of everything that is funny.”²³ Dari sini terlihat

19. Bednarz, *Humor in the Gospels*, 10. Bnd. juga Erik Thoennes, “Laughing through Tears: Redemptive Role of Humor in a Fallen World,” *Presbyterion* 33/2 (2007): 76.

20. Jónsson, *Humor and Irony in the New Testament*, 16-34.

21. Jónsson, *Humor and Irony in the New Testament*, 17-18.

22. Leslie B. Flynn, *Serve Him with Mirth: The Place of Humor in Christian Life* (Grand Rapids: Zondervan, 1960), 41-49.

23. Earl F. Palmer, *The Humor of Jesus: Sources of Laughter in the Bible* (Vancouver: Regent College, 2001), 15.

jelas bahwa tampaknya tidak ada definisi yang sama di antara para sarjana yang optimis ini.

Tidak bisa disangkal bahwa memang, dalam taraf tertentu, ada aspek subyektif dalam pengenalan seseorang terhadap humor: apa yang dianggap seseorang lucu, belum tentu dianggap lucu oleh orang lain.²⁴ Karena alasan inilah, maka diperlukan sebuah definisi tentang humor meskipun sifatnya tentatif. Sebab bila tidak, maka studi humor akan menjadi sangat subyektif, yakni hanya mencerminkan selera humor dari pembaca atau penafsir.²⁵ Selain itu, juga tidak bisa disangkal bahwa mendefinisikan humor merupakan sebuah tugas yang rumit, sehingga mencapai sebuah definisi yang tepat mengenai humor pasti menjadi sangat sulit (bila bukan mustahil). Nyatanya, apa yang bisa dicapai sejauh ini ialah pemahaman yang cukup mengenai humor. Meski demikian, penulis tidak melihat definisi yang ditawarkan oleh para sarjana di atas sebagai definisi yang cukup tepat untuk mendefinisikan humor. Sebagian dari definisi tersebut sifatnya terlalu luas, sementara yang lainnya terlalu sempit. Karena itu, penulis akan menggunakan definisi dari studi mutakhir mengenai

24. Bnd. Donald Capps, *A Time to Laugh: the Religion of Humor* (New York: Continuum, 2005), 2; Kelly Iverson, "Incongruity, Humor, and Mark," 5.

25. Terkait studi humor terhadap literatur kuno, Meltzer memperingatkan, "*Anyone attempting to discuss the humor of an extremely different and distant culture will indubitably reveal much more about his/her sense of humor than about that of the people under study.*" Edmund S. Meltzer, "Humor and Wit, Ancient Egypt", dalam *The Anchor Bible Dictionary*, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1996), 3:326.

humor dalam bidang filsafat dan psikologi sebagai landasan definisi penulis.

“Teori Keganjilan” Sebagai Definisi Kerja

Dalam studi psikologi dan filsafat, sebenarnya ada beragam teori yang telah dimunculkan mengenai natur atau sifat humor. Di antara berbagai macam teori tersebut, tiga teori yang paling terkemuka ialah teori superioritas, teori pelepasan dan kelegaan (*the release and relief theory*), dan teori keganjilan (*the incongruity theory*).²⁶ Masing-masing teori ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Meski demikian, banyak pemikir mengakui bahwa teori keganjilan merupakan teori yang paling superior di antara berbagai teori lain. Carroll menulis bahwa hal ini disebabkan, “*it offers the most informative approach to locating the structure of the intentional object of comic amusement.*”²⁷ Akibatnya, tidak heran bahwa teori ini kini menjadi teori dominan dalam studi humor.²⁸ Martin, misalnya, mengakui bahwa mayoritas peneliti humor kini kian menyadari

26. Di samping ketiga teori ini, masih ada beberapa teori lain mengenai humor, semisal teori permainan, teori disposisi, teori kejutan, teori ambivalensi, teori konfigurasi, dan sebagainya. Lihat Patricia Keith Spiegel, “Early Conception of Humor: Varieties and Issues,” dalam *The Psychology of Humor: Theoretical Perspectives and Empirical Issues*, ed. Jeffery H. Goldstein dan Paul E. McGhee (New York: Academic, 1972), 4-13; Noel Carroll, *Humour: A Very Short Introduction* (Oxford: OUP, 2014), 7-54.

27. Carroll, *Humour*, 48.

28. Carroll berkomentar, “*the Incongruity theory of humour has attracted the largest allegiance among philosophers and psychologists.*” Carroll, *Humour*, 17.

bahwa humor mencakup keganjilan.²⁹ Ruch menambahkan bahwa hari ini tampaknya ada persetujuan yang luas bahwa keganjilan merupakan kondisi yang niscaya untuk terjadinya humor.³⁰

Secara sederhana, teori keganjilan berpendapat bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan menciptakan sebuah pola dari pemahaman mereka atas pengalaman tersebut. Manusia tahu bahwa api itu panas, salju itu dingin, dan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk terbang karena mereka membuat pola dari pengalaman mereka. Menurut teori ini, humor terjadi ketika pola tersebut dilanggar atau ketika ekspektasi, yang didasarkan pada pola yang dipelajari tersebut, ternyata tidak terjadi.³¹ Bila teori ini diterima, maka beberapa sarjana yang mengaitkan humor dengan keganjilan (mis. Bednarz, Jónsson, Flynn, Thoennes) berarti sudah berada di jalur yang benar.

Meski demikian, teori ini bukannya tanpa kritik. *Pertama*, beberapa pemikir menyadari bahwa keganjilan *per se* tidaklah cukup untuk menjelaskan sifat dari humor. Ruch, misalnya, berpendapat bahwa keganjilan semata tidak otomatis menghasilkan humor, sebab

29. Rod A. Martin, *The Psychology of Humor: An Integrative Approach* (Burlington: Elsevier, 2007), 6

30. Bnd. Willibald Ruch, "Psychology of Humor," dalam *The Primer of Humor Research*, ed. Victor Raskin (New York: Mouton de Gruyter, 2008), 25.

31. Bnd. John Morreal, *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2009), 11; Carroll, *Humour*, 17-18. Carroll mengingatkan bahwa kata 'ekspektasi' dalam teori keganjilan bukan merujuk pada ekspektasi spesifik, melainkan ekspektasi yang bersifat global, yakni tentang "how the world is or should be".

hal tersebut juga bisa mendorong timbulnya kebingungan atau bahkan reaksi yang negatif.³² Morreall menjelaskan lebih jauh:

In the late twentieth century, one serious flaw in several older versions of the theory came to light: they said or implied that the mere perception of incongruity is sufficient for humor. That is clearly false, since negative emotions like fear, disgust, and anger are also reactions to what violates our mental patterns and expectations. Coming home to find your family murdered, for example, is incongruous but not funny. Experiencing something incongruous can also evoke puzzlement or incredulity: we may go into a problem-solving mode to figure out how the stimulus might actually fit into our conceptual frameworks.³³

Kritik ini tentu perlu diperhatikan dengan serius, sebab tidak ada seorang pun yang akan menganggap keganjilan yang berbahaya untuk dirinya sebagai sesuatu yang menyenangkan. Ini berarti teori ini memerlukan penjelasan tambahan untuk menjadikannya lebih sempurna. Beberapa pendukung teori ini kemudian menambahkan satu aspek lagi untuk memperkuat teori ini, yakni aspek “keamanan” (*safeness*) atau “non-serius”.³⁴ Ketika sebuah keganjilan bersifat aman atau non-serius, maka seseorang tentunya lebih bisa menikmati keganjilan tersebut. Dengan kata lain, keganjilan itu akan terlihat menyenangkan dan bukan mengerikan. Martin meringkaskan versi revisi ini dengan baik: “ ... *the essence of humor seems to be*

32. Ruch, “Psychology of Humor,” 25.

33. Morreall, *Comic Relief*, 12-13.

34. Ruch, “Psychology of Humor,” 25; Carroll, *Humour*, 29-30.

*incongruity, unexpectedness,³⁵ and playfulness, which evolutionary theorists Matthew Gervais and David Wilson (2005) referred to as ‘nonserious social incongruity’.*³⁶

Keberatan lain terhadap teori ini ialah “*the irrational objection.*” Seperti yang dijelaskan di atas, teori ini mengaitkan kemunculan humor dengan terjadinya pelanggaran terhadap pola konseptual yang dibuat manusia. Pertanyaannya ialah: bagaimana seseorang bisa menikmati pelanggaran terhadap pola konseptualnya? Morreall menjelaskan,

*“Such enjoyment looks psychologically perverse or at least irrational. That is why, although the Incongruity Theory freed humor from the traditional stigma of being anti-social, it has not improved philosophers’ assessments of humor much over the last three centuries.”*³⁷

Dia menambahkan lebih jauh bahwa kecenderungan manusia ialah mengatasi keganjilan dan membuatnya bisa dijelaskan secara teoritis, bukan menikmatinya. Karena itu, dia dan beberapa pemikir lain memandang bahwa teori keganjilan sebenarnya tidak secara lengkap menjelaskan natur atau sifat dasar dari humor.

Meresponi kritik ini, ada dua hal yang perlu dicatat. Pertama, kritik Morreall hanya bisa dibenarkan ketika seseorang mengabaikan aspek ‘kelucuan’ (*playful*) dari sebuah keganjilan. Dengan kata lain,

35. Carroll menolak ide bahwa bahwa ‘kejutan’ merupakan unsur yang niscaya untuk terjadinya humor. Carroll, *Humour*, 17-8.

36. Martin, *The Psychology of Humor*, 6.

37. Martin, *The Psychology of Humor*, 13.

jika seseorang merasa bahwa pola konseptualnya sedang dilanggar itu berarti orang tersebut mencerna humor terlalu serius dan dengan demikian kehilangan aspek jenaka dari sebuah humor. Kedua, ketika seseorang menangkap aspek jenaka dari sebuah humor, hal itu akan membawanya pada kenikmatan (*enjoyment*) atas humor tersebut. Carroll menjelaskan bahwa kejenakaan sebuah keganjilan akan membawa seseorang terlepas dari “tirani norma dan konsep sehari-sehari”. Dia melanjutkan, “*it does not give way to higher sense (i.e. explanation or overcome the incongruity); it leads to nonsense.*”³⁸ Dua hal ini, membuat keberatan Morreall menjadi tidak beralasan.

Selain dua keberatan tadi, tentunya ada keberatan lain terhadap teori keganjilan. Tetapi, karena teori ini merupakan teori yang paling bermanfaat dan memberi harapan (di samping, teori yang dominan), maka penulis akan menggunakan teori ini sebagai landasan dalam tulisan ini. Singkatnya, dalam mendefinisikan natur humor, penulis bergantung pada teori keganjilan yang telah direvisi, yang memahami humor terkait erat dengan *ide, gambar, teks, atau peristiwa yang ganjil dan aman atau non-serius, sehingga hal tersebut menjadi menyenangkan dan bisa dinikmati.*

Beberapa Contoh dari Antitesis

Antitesis merujuk pada seperangkat pengajaran Yesus yang ditemukan dalam Matius 5:21-48, yang ditandai dengan formula

38. Carroll, *Humour*, 69.

“kamu telah mendengar ... tetapi Aku berkata kepadamu ...”³⁹

Pembacaan yang cermat menunjukkan bahwa di sini Yesus tidak sedang menentang pengajaran yang Allah berikan dalam Perjanjian Lama. Sebaliknya, apa yang Yesus tantang ialah kesalahpahaman populer dari orang-orang sezaman-Nya terhadap Taurat. Melalui Antitesis, Yesus hendak menunjukkan arah yang benar dari perintah-perintah dalam Perjanjian Lama. Dalam bagian ini, penulis akan memberikan beberapa contoh humor dari Antitesis. Penulis tidak akan mendiskusikan semua bagian, tetapi hanya berfokus pada beberapa contoh yang, menurut penulis, memberi petunjuk humor yang kuat.

Contoh yang pertama diambil dari antitesis yang pertama. Dalam ilustrasi pertama yang Tuhan berikan, Ia berkata:

Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai

39. Terkait klausa kedua ini, Hagner menjelaskan: *“Although by no means unparalleled in rabbinic Judaism (cf. Lohse, 196–97), the second half of the comparison used by Jesus, ἐγὼ δὲ λέγω ὑμῖν, “but I say to you” (in all six Antitheses: vv 22, 28, 32, 34, 39, and 44), involves an authority that is alien to the spirit of the rabbis—especially, of course, where the new interpretation seems to stand in tension with the direct statement of Scripture. The rabbis, who never would pit their views against Scripture, preferred to support differing interpretations by appealing to other earlier representatives of the rabbinic tradition. Jesus’ remarkable use of the “but I say to you” formula is to be explained by his identity as the messianic bringer of the kingdom ... It is the Messiah’s interpretation of the Torah that is finally authoritative.”* Lihat Donald A. Hagner, *Mathew 1-13*, WBC 33a (Dallas: Word, 2002), 111.

dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu. (Mat. 5:23-24)

Sejauh ini, tidak banyak yang melihat ada aspek humor di sini. Namun, pengetahuan geografis mengenai Palestina di abad pertama akan memberi pencerahan mengenai aspek humor bagian ini. Secara geografis, Yesus tampaknya menyampaikan khotbah-Nya di area Galilea (Kapernaum? Bnd. 4:12, 18, 23). Jika demikian, itu berarti Dia mengajar orang-orang Galilea bahwa bila mereka mempersembahkan korban kepada Allah di Yerusalem dan tiba-tiba mereka mengingat bahwa mereka memiliki masalah dengan saudaranya, maka mereka harus meninggalkan mezbah dan kembali ke Galilea untuk berdamai lebih dahulu.

Mengingat jarak yang cukup jauh dari Yerusalem ke Galilea (sekitar 70 mil), Yesus tampaknya sedang mengajar sesuatu yang mustahil untuk dilakukan.⁴⁰ Bila dilakukan secara literal, itu berarti seseorang harus meninggalkan korbannya beberapa hari untuk kembali Galilea, dan sesudah itu ia harus kembali lagi ke Yerusalem untuk mempersembahkan korban. Di saat yang sama, skenario yang mustahil ini tampaknya mengandung kelucuan. Gambaran seorang pria yang tiba-tiba meninggalkan persembahannya serta membuat imam serta orang Yahudi lainnya kebingungan, atau gambaran imam

40. Bnd. Charles H. Talbert, *Reading the Sermon on the Mount: Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7* (Grand Rapids: Baker, 2004), 71; W. D. Davies dan Dale C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*, ICC (New York: T&T Clark, 2004), 1:518.

dan antrian panjang orang Yahudi yang menantikan kembalinya orang tersebut selama beberapa hari, berpotensi memicu tawa. Dengan kata lain, situasi yang ganjil dan mustahil yang digambarkan dalam ilustrasi ini membuat ilustrasi ini menjadi jenaka.⁴¹

Selain antitesis pertama, antitesis kelima tampaknya juga mengandung beberapa humor. Dalam ilustrasi pertama dari antitesis ini, Yesus berkata: “siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu” (Mat. 5:39b). Penulis melihat bahwa ilustrasi ini tampaknya mengandung humor. Seseorang hanya bisa menampar pipi kanan seseorang dengan dua cara, yakni menggunakan punggung tangan kanan atau menggunakan tangan kiri. Yang manapun, tindakan demikian menggambarkan kebencian dan penghinaan yang serius (bnd. Ayb. 16:10; Rat. 3:3, 30; 2Kor. 11:20).⁴² Di dalam *m. Baba Qamma* 8.6 dituliskan bahwa jika seseorang menampar orang lain dengan punggung tangannya, dia akan didenda dua kali lipat (empat ratus zuz, dua kali lebih mahal dari denda karena

41. Jónsson juga setuju bahwa ilustrasi ini mengandung humor, meski (dalam pendapat penulis), dia tidak memberikan penjelasan yang jelas mengapa ilustrasi ini lucu. Lihat Jónsson, *Humor and Irony in the New Testament*, 98-99.

42. Bnd. John G. Cook, “Matthew 5.39 and 26.67: Slapping Another’s Cheek in Ancient Mediterranean Culture,” *JGRCJ* 10 (2014): 68-89. France menambahkan bahwa seseorang yang ditampar sebenarnya bisa menuntut pembalasan secara hukum. Dia juga mengamati bahwa di dalam hukum Hamurabi, hukuman yang diberikan karena menampar seseorang bentuknya bervariasi, mulai dari denda hingga memotong salah satu telinga. Lihat R. T. France, *The Gospel of Matthew*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 220.

memukul).⁴³ Sama dengan itu, menampar dengan tangan kiri juga bisa dipandang sebagai hal yang sangat kasar bagi orang Timur.⁴⁴ Apa yang mengejutkan ialah, dalam konteks budaya yang memprioritaskan kehormatan dan menghindari aib, Yesus meminta pendengar-Nya untuk ‘menikmati’ penghinaan tersebut.⁴⁵ Alih-alih membalas, Dia malah meminta murid-murid-Nya untuk memberikan pipi yang

43. Carter menambahkan, “It (menampar dengan punggung tangan) expresses the power differential of a superior who disdains an inferior: a master with a slave, a wealthy landowner with a poor farmer or artisan, a Roman with a provincial, a wise man with a fool or a child (who like a slave is not considered capable of rational discourse), a government official with a difficult prophet (2 Kings 22:24), the religious elite with a dangerous preacher (Matthew 26:67). This action dishonors and humiliates the inferior.” See Warren Carter, *Matthew and the Margins: A Socio-Political and Religious Reading*, JSNTSup 204 (Sheffield: SAP, 2000), 151. Bnd. juga Walter Wink, “Beyond Just War and Pacifism: Jesus’ Nonviolent Way,” *Review and Expositor* 89/2 (1992): 200.

44. Carter dengan tepat mengamati bahwa bagi orang Timur (seperti orang Yahudi) sisi kanan dianggap sebagai sisi yang baik, sementara sisi kiri dianggap sebagai sisi yang buruk. Carter, *Matthew and the Margins*, 147; bnd. misalnya Mat. 25:33, kambing [orang yang jahat] ada di sebelah kiri. Selain itu, bagi orang Timur, melakukan sesuatu dengan tangan kiri (mis. Memberikan sesuatu atau berjabat-tangan) bisa dipandang sebagai ketidaksopanan yang serius. Wink tepat sekali mencatat bahwa dalam masyarakat Timur, tangan kiri biasanya digunakan melakukan tugas yang non-higienis. Wink, “Beyond Just War and Pacifism”: 199-200. Ini menjelaskan mengapa di beberapa negara Timur (mis. Indonesia), untuk sekian waktu lamanya orang-orang kidal agak sukar ditemukan. Ide ini tampaknya juga muncul dalam ilustrasi ini. Menampar merupakan tindakan yang tidak sopan, dan menampar dengan tangan kiri menunjukkan sikap yang amat tidak sopan. Bnd. juga 1 Esdras 4:30.

45. Isocrates menulis bahwa adalah hal yang memalukan bila seseorang dikalahkan oleh musuhnya dalam hal menimbulkan cedera (*Ad Demonicus* 26). Pernyataan ini sangat benar dalam konteks budaya yang mengedepankan nilai-nilai hormat dan rasa malu.

lain.⁴⁶ Bila antitesis ini dilakukan secara literal (gambaran seseorang yang dengan polosnya memberikan pipinya untuk ditampar), maka bukan hanya si penampar akan tertegun, namun orang-orang yang melihatnya tampaknya juga akan tersenyum keheranan.

Aspek humor antitesis kelima tampaknya makin diperkuat oleh ilustrasi kedua. Dalam budaya Yahudi, jubah merupakan milik seseorang yang tidak boleh diambil (kontra Jónsson).⁴⁷ Data dari Keluaran 22:26-27 dan Ulangan 24:12-13 jelas menunjukkan bahwa jubah adalah milik yang tidak terpisahkan. Davies and Allison juga menulis *“Despite the differences between the two rabbinic opinions (between Rabbi Ishmael and Rabbi Aqiba), there is agreement on one point: a person will in all cases be left with a robe. It is not permitted to take from a debtor all his clothing.”*⁴⁸ Mishnah Baba Qamma 8:6

46. Bnd. France, *The Gospel of Matthew*, 220-21. Cook berpendapat bahwa ‘pipi kanan’ dalam ilustrasi ini tidak berpengaruh signifikan bagi interpretasi. Dia menyatakan bahwa tidak ada bukti dari literatur Greco-Roman yang mendukung bahwa tamparan dengan tangan kiri atau dengan punggung tangan adalah kesalahan yang serius. Ide yang demikian, menurutnya, hanya didukung oleh sumber-sumber Yahudi, khususnya teks-teks rabinik (“Matthew 5.39 and 26.67,” 68-89). Hanya saja, mengingat pembaca pertama Matius adalah mayoritas orang Yahudi, bnd. David A. deSilva, *An Introduction to the New Testament: Context, Method, and Ministry Formation* [Nottingham: IVP, 2004], 236-38), penulis berpendapat akan lebih masuk untuk memahami bahwa sisi ‘kanan’ di sini membawa makna yang signifikan bagi pembaca pertama maupun penafsir modern.

47. Menurut Jónsson *“In Talmud there are several examples and even long discussion about such cases as when coats and cloaks are claimed as a compensation for something.”* Lihat Jónsson, *Humor and Irony in the New Testament*, 100.

48. Davies dan Allison, *The Gospel According to Saint Matthew*, 1: 545. Mereka merujuk pada *b. Baba Mesia* 113b.

bahkan menyatakan bahwa denda karena merebut jubah, jumlahnya setara dengan denda karena menampar dengan punggung tangan (empat ratus zuz).

Bila pernyataan Yesus yang 'janggal' ini dilaksanakan secara literal maka gambaran yang dihasilkan tentu akan sangat menggelikan. Pria Yahudi pada masa itu biasanya menggunakan dua rangkap pakaian, yakni baju (*χιτών*) dan jubah (*ἱμάτιον*). Konsekuensinya, ketika Yesus berkata kepada pendengar-Nya untuk memberikan baju dan jubah mereka, itu artinya Ia meminta mereka untuk telanjang di depan pengadilan.⁴⁹ Hal ini tentu menggelikan bagi para pendengar Yesus, mengingat ketelanjangan di depan umum merupakan aib yang tidak bisa ditoleransi dalam budaya Yahudi.⁵⁰

Contoh humor yang lain penulis temukan dalam antitesis kedua (meski, tidak semua orang akan setuju). Dalam antitesis ini, Yesus memberikan dua ilustrasi yang terlihat sangat ekstrim, yakni

49. Senada dengan itu, Jónsson menjelaskan, " ... *but one can imagine how it would have been regarded if someone who was asked to give away his coat also handed his cloak over to the opponent. Keeping in mind that this really would have meant to undress oneself completely and stand naked before the judge, it is easy to visualize the extraordinary situation.*" Jónsson, *Humor and Irony in the New Testament*, 100; bnd. Douglas Adams, *The Prostitute in the Family Tree: Discovering Humor and Irony in the Bible* (Louisville: Westminster John Knox, 1997), 10.

50. Lihat Craig S. Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 198; Wink, "Beyond Just War and Pacifism," 202. Keener mengakui bahwa dalam ilustrasi ini, Yesus menyampaikan "*an almost humorous illustration.*" Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* 202.

mencungkil mata kanan dan memenggal tangan kanan.⁵¹ Meski ekstrim, penulis melihat kedua ilustrasi ini tampaknya mengandung unsur humor. Menggunakan istilah Carroll, di sini Yesus membuat keganjilan dalam bentuk memberi contoh untuk sebuah konsep dengan cara yang sangat tidak mungkin (*instantiating a concept in a highly unlikely way*).⁵² Penggunaan bahasa hiperbolis dalam kedua ilustrasi ini mengindikasikan bahwa ilustrasi tersebut tidak untuk ditafsirkan literal (dengan demikian, kedua ilustrasi ini tidak berbahaya).⁵³ Apa yang Yesus tekankan di sini ialah pengorbanan yang radikal untuk menghindari dosa (bnd. Kol. 3:5).⁵⁴

Meski demikian—meski ilustrasi ini tampak mengandung gambaran yang mengerikan *bagi pembaca modern*—ilustrasi ini terlihat mengandung humor ringan. Di sini, Yesus meminta pendengar-Nya untuk melakukan perbuatan yang ekstrim untuk menghindari dosa. Apa yang mencengangkan, usulan yang Dia berikan sebenarnya tidak benar-benar mengatasi masalah. Nyatanya, seseorang tetap bisa memiliki problem dengan nafsu seksual meski

51. Penggunaan kata ‘tangan’ di sini sangat mungkin mengandung konotasi seksual. Dalam Yesaya 57:8, kata ‘tangan’ (ἄρ) kemungkinan merupakan eufimisme untuk organ kelamin pria, sementara *m. Niddah* 2.1 terlihat mengaitkan ‘tangan’ dengan masturbasi.

52. Carroll, *Humour*, 22-23. Davies and Allison mengingatkan bahwa amputasi akan membawa konsekuensi rohani yang serius (Bnd. 1QSa 2:8-9; Lev. 21:17-23; 1QM 7:4-6). Lihat Davies dan Allison, *The Gospel According to Saint Matthew*, 526.

53. Kontra Origenes. Lihat Eusebius, *Hist. Eccles.* 6.8.

54. Bnd. Robert H. Stein, *The Method and Message of Jesus’ Teachings* (Philadelphia: Westminster, 1978), 9.

dia buta atau buntung.⁵⁵ Dalam penilaian penulis, ilustrasi ini sangat mungkin mengandung humor sebab di sini Yesus memberikan sebuah ‘obat yang absurd’ (*an absurd remedy*; meminjam bahasa Dieter Betz⁵⁶) untuk mengatasi masalah. Sebagai perbandingan (meski tidak sepenuhnya tepat), ilustrasi ini mengingatkan penulis pada sebuah parodi dari literatur Akadian, yang mengisahkan tentang seorang pengusir hantu yang membakar sebuah rumah berhantu untuk membebaskan rumah tersebut dari hantu-hantu yang mendiaminya.⁵⁷ Obat yang absurd ini, menurut penulis, berpotensi membuat ilustrasi ini menjadi lucu.

Beberapa orang bisa jadi tidak setuju dengan contoh terakhir yang penulis berikan. Walau demikian, penulis melihat bahwa humor tetap merupakan perangkat terbaik untuk menjelaskan ilustrasi tersebut. Ada dua alasan yang mendasari pemikiran penulis. Pertama, seperti yang dicatat Bednarz, hiperbola atau *exaggeration* adalah salah satu bentuk perangkat humor di dalam literatur kuno, termasuk di dalam Injil Sinoptik (bnd. misalnya Mat. 7:3; 6; 19:24,

55. Senada dengan itu, bnd. Davies dan Allison: “*Jesus and the NT writers knew well enough that amputation would scarcely curb the passions since the problem is not with the body itself but, as Paul put it, with ‘sin that dwells in me.’*” Davies and Allison, *The Gospel According to Saint Matthew*, 524; bnd. juga Turner, *Matthew*, 171; Robert A. Guelich, *The Sermon on the Mount: A Foundation for Understanding* (Waco: Word, 1982), 196-97, 242-43.

56. Bnd. Betz, *Sermon on the Mount*, 237

57. Benjamin R. Foster, “Humor, Mesopotamia,” *The Anchor Bible Dictionary*, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1996) 3:329.

dsb).⁵⁸ Kedua, jika ilustrasi Yesus ini tidak dipahami sebagai humor, maka konsekuensinya Yesus akan menjadi pribadi yang aneh: mengapa Dia begitu ceroboh sehingga tidak menyadari bahwa ilustrasi yang Dia berikan tidak benar-benar menjawab persoalan? Mengapa pula Dia tidak menggunakan ilustrasi yang lebih baik dan tepat? Dengan kata lain, para penafsir akan mengalami kesulitan menjelaskan mengapa Yesus menggunakan ilustrasi yang kasar, hiperbolis, dan absurd.⁵⁹

Humor dan Pengajaran Yesus

Satu pertanyaan yang mungkin muncul ialah mengapa Yesus menggunakan humor dalam pengajaran-Nya? Bukankah humor bisa melemahkan poin yang hendak disampaikan? Menariknya, studi Psikologi dan Sosiologi justru memberi jawaban yang berbeda. Studi terhadap humor menunjukkan bahwa humor memiliki banyak fungsi. Di antara bermacam fungsi tersebut, ada satu fungsi utama yang relevan untuk menjawab pertanyaan ini, yakni fungsi humor sebagai pengontrol. Bednarz mencatat bahwa salah satu fungsi humor ialah “[to] flatter social conventions, traditional morality, and to reinforce common in-group values.”⁶⁰ Fungsi ini muncul khususnya dalam relasi intra-grup. Di dalam fungsi ini, humor berguna untuk menegaskan

58. Bednarz, *Humor-neutics*, 81, 92-93, 129, 134, 160, 181, dsb. Bnd. juga Palmer, *The Humor of Jesus*, 63-67. Meski demikian, ini tidak berarti bahwa semua hiperbola otomatis bersifat humoris.

59. Bnd. David A. Donaldson, *The Humor Jesus Used in His Teachings* (Tesis M.A., tidak dipublikasikan, Lincoln Christian University, 1993), 33-39.

60. Bednarz, *Humor-neutics*, 182; Biddle, “Humor,” 916.

apa yang menjadi nilai-nilai sebuah kelompok dan apa yang bukan. Menjadi anggota kelompok, berarti mengikuti apa yang menjadi nilai kelompok tersebut dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan etos kelompok. Jika seorang anggota melanggar nilai-nilai kelompok, maka dia akan dihukum dalam bentuk ejekan atau bahkan diekskomunikasi dari kelompok.⁶¹

Fungsi ini jelas muncul dalam Antitesis. Humor tidak melemahkan poin yang Yesus hendak sampaikan; sebaliknya, humor justru menegaskan poin-Nya. Bila diamati dengan cermat, semua contoh humor Yesus yang penulis berikan sebenarnya berbentuk hiperbola atau sesuatu yang dilebih-lebihkan (*exaggeration*; sekali lagi, tidak semua hiperbola secara otomatis mengandung humor). Meski tidak menganggapnya sebagai humor, Davies dan Allison tepat memahami bahwa melalui perangkat hiperbola tersebut Yesus sebenarnya sedang menegaskan poinnya.⁶² Bila demikian, berarti bisa disimpulkan bahwa hiperbola dalam contoh-contoh tersebut merupakan perangkat humor yang Yesus gunakan untuk menegaskan poin-Nya mengenai etika Kerajaan Allah.

Kesimpulan

Dalam catatan sejarah, telah banyak pemikir yang berpendapat bahwa Yesus bukanlah Pribadi yang humoris. Namun

61. Peter L. Berger, *Redeeming Laughter: the Comic Dimension of Human Experience* (New York: Walter De Gruyter, 1997), 58.

62. Davies dan Allison, *The Gospel According to Saint Matthew*, 541.

beruntung bangkitnya fase *First Quest* dalam studi Yesus Sejarah telah membuka jalan kepada arah yang berbeda. Fase ini bukan hanya memulai diskusi mengenai kemanusiaan Yesus, tetapi juga mencetuskan evaluasi ulang terhadap keyakinan bahwa Yesus bukanlah sosok yang humoris. Jika Yesus benar-benar seorang manusia dan seorang rabi, maka humor seharusnya menjadi bagian hidup-Nya; dan tulisan ini merupakan secuil kontribusi yang berupaya menunjukkan bahwa humor bukanlah hal yang asing dalam hidup dan pengajaran Yesus.

Dengan menggunakan teori keganjilan yang menyenangkan, penulis mencoba menunjukkan bahwa antitesis pertama, kedua, dan kelima tampak memberikan petunjuk humor yang kuat. Selain itu, penulis juga menegaskan bahwa humor tidaklah melemahkan poin yang Yesus sampaikan. Sebaliknya, humor justru menjadi perangkat untuk mempertegas poin Yesus mengenai etika Kerajaan Allah. Melalui tulisan ini, penulis berharap para sarjana mulai mengevaluasi ulang gambaran Yesus yang terlalu serius dan juga mulai lebih peka dengan hiburan kecil yang Yesus berikan dalam pengajaran-Nya ini.⁶³

63. Untuk beberapa karya yang mencoba menunjukkan bahwa Yesus adalah sosok yang humoris, lihat Trueblood, *The Humor of Christ*; Bruce W. Longenecker, "A Humorous Jesus? Orality, Structure and Characterisation in Luke 14:15-24, and Beyond," *Biblical Interpretation* 16 (2008): 179-204; Kristianto, "Humor dalam Perumpamaan tentang Pengampunan (Matius 18:21-35)".

Bibliografi

- Adams, Douglas. *The Prostitute in the Family Tree: Discovering Humor and Irony in the Bible*. Louisville: Westminster John Knox, 1997.
- Bednarz, Terri. *Humor-neutics: Analyzing Humor and Humor Function in the Synoptic Gospels*. Disertasi Ph.D., tidak dipublikasikan, Texas Christian University, 2009.
- _____. *Humor in the Gospels: A Sourcebook for the Study of Humor in the New Testament 1863-2014*. Lanham: Lexington, 2015.
- Berger, Peter L. *Redeeming Laughter: the Comic Dimension of Human Experience*. New York: Walter De Gruyter, 1997.
- Capps, Donald. *A Time to Laugh: the Religion of Humor*. New York: Continuum, 2005.
- Carroll, Noel. *Humour: A Very Short Introduction*. Oxford: OUP, 2014.
- Carter, Warren. *Matthew and the Margins: A Socio-Political and Religious Reading*. JSNTSup 204. Sheffield: SAP, 2000.
- Chesterton, Gilbert K. *Heretics/Orthodoxy*. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Chilton, Bruce. *Rabbi Jesus: An Intimate Biography*. New York: Doubleday, 2000.
- Cook, John G. "Matthew 5.39 and 26.67: Slapping Another's Cheek in Ancient Mediterranean Culture." *JGRCJ* 10 (2014): 68-89.
- Davies, W. D. dan Dale C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. ICC 3 Vol. New York: T&T Clark, 2004.
- deSilva, David A. *An Introduction to the New Testament: Context, Method, and Ministry Formation*. Nottingham: IVP, 2004.
- Donaldson, David A. *The Humor Jesus Used in His Teachings*. Tesis M.A. tidak dipublikasikan . Lincoln Christian University, 1993.
- Flynn, Leslie B. *Serve Him with Mirth: The Place of Humor in Christian Life*. Grand Rapids: Zondervan, 1960.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Freedman, David Noel, ed. *The Anchor Bible Dictionary* 6 Vol. New York: Doubleday, 1996.

- Goldstein, Jeffery H dan Paul E. McGhee. *The Psychology of Humor: Theoretical Perspectives and Empirical Issues*. New York: Academic, 1972.
- Guelich, Robert A. *The Sermon on the Mount: A Foundation for Understanding*. Waco: Word, 1982.
- Hagner, Donald A. *Mathew 1-13*. WBC 33a. Dallas: Word, 2002.
- Harris, Henry F. "The Absence of Humor in Jesus." *Methodist Quarterly Review* 57/3 (July 1908): 406-67.
- Iverson, Kelly. "Incongruity, Humor, and Mark: Performance and the Use of Laughter in the Second Gospel." *NTS* 59 (2013): 2-19.
- Jónsson, Jakob. *Humor and Irony in the New Testament: Illuminated by Parallels in Talmud and Midrash*. Leiden: Brill, 1965.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Kostenberger, Andreas J. "Jesus as Rabbi in the Fourth Gospel." *BBR* 8 (1998): 97-128.
- Kristianto, Stefanus. "Humor dalam Perumpamaan tentang Pengampunan (Matius 18:21-35)." *Jurnal Theologia Aletheia* 21.16 (Maret 2019): 30-37.
- Longenecker, Bruce W. "A Humorous Jesus? Orality, Structure and Characterisation in Luke 14:15-24, and Beyond," *Biblical Interpretation* 16 (2008): 179-204
- Martin, Rod A. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington: Elsevier, 2007.
- Morreal, John. *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*. Chicester: Wiley-Blackwell, 2009.
- Palmer, Earl F. *The Humor of Jesus: Sources of Laughter in the Bible*. Vancouver: Regent College, 2001.
- Radday, Yehuda T. dan Athalya Brenner, ed. *On Humour and Comic in the Hebrew Bible*. Sheffield: Almond, 1990.
- Raskin, Victor, ed. *The Primer of Humor Research*. New York: Mouton de Gruyter, 2008.